

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Salah satu instrumen penting yang menjadi rujukan investor adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks ini memuat seluruh saham yang telah memenuhi standar syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) (Nasution, 2018). Perusahaan yang tergabung dalam ISSI tidak hanya diwajibkan menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah, tetapi juga dituntut mampu mempertahankan kinerja keuangan yang sehat agar tetap menarik bagi investor.

Dalam praktiknya, penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis rasio, seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) (Su et al., 2020). *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, sedangkan *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham. Ketiga rasio ini saling berkaitan dan menjadi fokus penting dalam analisis kinerja perusahaan (Gligorijevic et al., 2019).

Sektor konsumsi merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, pengeluaran rumah tangga dan konsumsi swasta secara konsisten menyumbang

porsi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Data resmi menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap ekonomi Indonesia tetap dominan (lebih dari separuh PDB), yang menegaskan peranan sektor barang konsumsi sebagai sektor strategis bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada level pasar modal, perkembangan instrumen dan indeks syariah seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang disusun oleh Bursa Efek Indonesia menunjukkan minat investor yang meningkat terhadap saham yang memenuhi kriteria syariah. Keberadaan ISSI memperkaya lanskap investasi di Indonesia dan mendorong kebutuhan studi yang fokus pada karakteristik perusahaan syariah, termasuk perusahaan sektor konsumsi yang memenuhi screening syariah. Hal ini membuka ruang bagi analisis kinerja keuangan yang spesifik pada sampel perusahaan berstatus syariah.

Dalam menilai kinerja perusahaan, analisis rasio keuangan merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan. *Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2020), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjelaskan perbandingan pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang terhadap modal sendiri (Brigham & Ehrhardt, 2018). Adapun *Return on Equity* (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham. Secara teoritis, tingkat likuiditas yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang lebih stabil sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (Hanafi, 2019)

Sebaliknya, rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi diasumsikan dapat menurunkan tingkat *Return on Equity* (ROE) karena meningkatnya risiko beban utang (Brigham & Houston, 2018). Namun dalam sejumlah temuan penelitian, hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan yang berbasis prinsip syariah tidak selalu menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori keuangan konvensional (Kusuma & Haryanti, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan antar peneliti. Ayudan Putri (2020) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif. Berbeda dengan itu, Sukmawati dkk. (2021) melaporkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) justru memberikan pengaruh positif.

Temuan lainnya dari Aldila (2022) menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap profitabilitas dapat berbeda pada setiap subsektor industri sehingga tidak dapat digeneralisasi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap* berupa ketidakselarasan temuan terkait hubungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE), sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut terutama pada perusahaan sektor konsumsi berbasis syariah yang memiliki karakteristik pendanaan berbeda dari perusahaan konvensional (Wahyudi, 2020).

Kebaruan penelitian (novelty) terletak pada fokus analisis hubungan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam ISSI melalui periode pengamatan 2017–2024 serta mempertimbangkan fenomena ketidaksesuaian antar penelitian sebelumnya yang tidak selalu sesuai teori (Kusuma & Haryanti, 2023). Selain itu, keterbatasan pembiayaan berbasis bunga pada perusahaan syariah menjadikan struktur modal berbeda dan berpotensi menghasilkan hubungan rasio keuangan yang tidak seragam dengan perusahaan konvensional (Antonio, 2020). Hal ini menjadi dasar mengapa penelitian terhadap sektor konsumsi syariah perlu dilakukan secara lebih spesifik dan mendalam (Suharto, 2022).

Namun dalam hasil penelitian, perusahaan konsumsi syariah justru menunjukkan pergerakan rasio keuangan yang tidak stabil dan tidak selalu sejalan dengan teori, khususnya pada periode 2017–2024. Ketidaksesuaian hasil teori dengan kondisi aktual menunjukkan celah penelitian (research gap) sekaligus ruang kajian baru mengenai bagaimana hubungan likuiditas dan *leverage* memengaruhi profitabilitas ketika diterapkan pada perusahaan syariah yang menghadapi dinamika pasar dan kebijakan internal yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan novelty pada upaya menelaah kembali relevansi teori keuangan dan teori signaling pada konteks sektor konsumsi syariah dalam pasar modal Indonesia, sekaligus memberikan bukti empiris mengenai pola hubungan CR, DER, dan ROE yang selama ini masih menghasilkan temuan yang inkonsisten pada literatur sebelumnya.

Selain itu, dinamika hubungan ketiga rasio keuangan tersebut semakin menarik ketika diterapkan pada perusahaan berbasis syariah yang memiliki keterbatasan penggunaan instrumen pembiayaan konvensional. Perbedaan strategi pendanaan menyebabkan hubungan antara likuiditas, leverage, dan profitabilitas tidak selalu mengikuti pola yang sama antar perusahaan. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, karakteristik industri, serta kebijakan internal perusahaan sehingga menghasilkan kecenderungan yang berbeda-beda pada setiap periode.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap (ROE), khususnya pada perusahaan sektor konsumsi yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Oleh karena itu, fokus penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi semakin relevan sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada konteks keuangan syariah di pasar modal Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sendiri merupakan indeks yang mengukur kinerja seluruh saham syariah yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini, penulis memilih lima perusahaan sektor barang konsumsi yang memenuhi kriteria syariah, yaitu PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), serta PT Nippon Indosari Tbk (ROTI).

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas, dan *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas. Ketiga rasio tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi manajemen perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi dan menilai kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, kinerja perusahaan juga dapat diukur melalui *Return on Equity* (ROE), yang memiliki hubungan positif dengan perubahan laba. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dan menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimilikinya, dengan cara membandingkan laba setelah pajak *Earnings After Tax* (EAT) dengan total ekuitas perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator kinerja yang paling populer di kalangan investor karena mencerminkan hasil atas hak pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai *Return on Equity* (ROE)-nya, yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

Saat kinerja perusahaan semakin baik, hal ini akan menunjukkan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian (*Income Return*) yang akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Equity* (ROE) maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk. Ketika perusahaan semakin buruk, maka tingkat pengembalian (*Income Return*) pendapatan juga akan semakin kecil. Besarnya pengembalian pendapatan (*Income Return*) ini, pada gilirannya akan berpengaruh terhadap besaran *Dividend Yield* yang akan didapatkan oleh investor atas sejumlah uang yang mereka investasikan (Aziza et al., 2021)

Menurut Kasmir (2012:134), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah aktiva lancar seperti kas, surat berharga, dan persediaan—dengan kewajiban jangka pendek (Sofyan, 2019). *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan kondisi likuiditas yang baik, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban.

Peningkatan *Current Ratio* (CR) biasanya menggambarkan bertambahnya aktiva lancar dan perbaikan kinerja operasional sehingga dapat mendorong kenaikan *Return on Equity* (ROE) (Somad, 2017). Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE), di mana kenaikan *Current Ratio* (CR) berpotensi diikuti peningkatan *Return on Equity* (ROE).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan total kewajiban dengan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019:159). Rasio ini digunakan untuk menilai proporsi pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan pemilik perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih sehat karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang, sehingga peluang memperoleh laba menjadi lebih besar. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan tingginya beban utang dan meningkatnya risiko keuangan, yang pada akhirnya dapat menekan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung berdampak negatif terhadap *Return on Equity*

(ROE), sedangkan penurunan DER berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE).

Darmawan (2020) menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari pemegang saham, sekaligus mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diberikan kepada investor atas dana yang mereka tanamkan. *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan yang erat dengan perubahan laba, di mana peningkatan keuntungan perusahaan akan mendorong naiknya nilai *Return on Equity* (ROE), sementara penurunan laba akan menyebabkan rasio tersebut melemah (Majeedah et al., 2022).

Dengan kata lain, nilai *Return on Equity* (ROE) sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan; semakin tinggi laba yang dicapai, maka semakin besar pula *Return on Equity* (ROE) yang diperoleh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba akan berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa laba merupakan cerminan dari efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan.

Dalam perspektif teori keuangan, hubungan antara rasio-rasio keuangan ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan teoritis yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, Teori Pecking Order (*Pecking Order Theory*) yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan prioritas preferensi dalam memilih sumber pendanaan, yaitu dimulai dari dana internal (laba ditahan), kemudian utang, dan terakhir penerbitan

ekuitas baru. Dalam konteks ini, *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan ketersediaan dana internal yang cukup, sehingga perusahaan dapat membiayai operasional dan investasi tanpa bergantung pada pendanaan eksternal yang lebih mahal. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan profitabilitas yang tercermin dalam *Return on Equity*.

Kedua, *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1977) dalam konteks struktur modal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor melalui keputusan keuangan yang diambil. Dalam hal ini, *Debt to Equity Ratio* berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif tentang risiko finansial yang tinggi, namun juga dapat menjadi sinyal positif bahwa manajemen memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan (Ross, 1977). *Return on Equity* mencerminkan hasil akhir dari bagaimana pasar merespons sinyal-sinyal tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, secara teori jika *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka *Return on Equity* (ROE) juga mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Return on Equity* (ROE) juga mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Pada kenyataannya terdapat masalah yang tidak sesuai dengan teori dengan kenyataannya pada laporan keuangan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI).

Untuk mengkaji teori ini, penulis menggunakan data pada Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI). Pada periode 2017-2024 yang berkaitan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

Dibawah ini, merupakan *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) yang terdapat pada laporan keuangan Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI). Pada periode 2017-2024.



tabel 1.1 Data Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Pada Periode 2017-2024

Kode Perusahaan	Tahun	Current Ratio (CR)%		Debt to Equity Ratio (DER)%		Return on Equity (ROE)%	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
INDF	2017	1,5	-	0,88	-	13,33	-
	2018	1,06	↓	0,93	↑	12,39	↓
	2019	1,27	↑	0,77	↓	12,99	↑
	2020	1,37	↑	1,06	↑	15,23	↑
	2021	1,34	↓	1,06	-	15,83	↑
	2022	1,78	↑	0,92	↓	11,81	↓
	2023	1,91	↑	0,85	↓	13,76	↑
	2024	2,15	↑	0,85	-	13,27	↓
ICBP	2017	2,42	-	0,55	-	19,41	-
	2018	1,95	↓	0,51	↓	21,17	↑
	2019	2,53	↑	0,45	↓	19,92	↓
	2020	2,25	↓	1,05	↑	22,38	↑
	2021	1,79	↓	1,15	↑	18,86	↓
	2022	3,09	↑	1	↓	12,56	↓
	2023	3,51	↑	0,92	↓	17,15	↑
	2024	4,08	↑	0,87	↓	15,66	↓
MYOR	2017	2,38	-	1,03	-	22,19	-
	2018	2,65	↑	1,06	↑	20,57	↓
	2019	3,42	↑	0,92	↓	20,57	-
	2020	3,69	↑	0,75	↓	18,71	↓
	2021	2,32	↓	0,75	-	10,67	↓
	2022	2,62	↑	0,73	↓	15,38	↑
	2023	3,67	↑	0,56	↓	21,24	↑
	2024	2,65	↓	0,73	↑	17,84	↓
ULTJ	2017	0,41	-	232,35	-	17,21	-
	2018	0,44	↑	163,56	↓	14,97	↓
	2019	0,44	-	168,52	↑	18,6	↑
	2020	2,4	↑	0,83	↓	23,47	↑
	2021	3,11	↑	0,44	↓	25,2	↑
	2022	3,16	↑	0,26	↓	16,74	↓
	2023	0,61	↓	125,16	↑	17,71	↑
	2024	0,53	↓	0,13	↓	15,49	↓
ROTI	2017	2,25	-	0,61	-	5,26	-
	2018	0,35	↓	0,5	↓	6,08	↑
	2019	1,69	↑	0,51	↑	9,81	↑
	2020	0,38	↓	0,37	↓	6,66	↓
	2021	0,26	↓	0,47	↑	9,87	↑
	2022	0,21	↓	0,54	↑	16,12	↑
	2023	0,17	↓	0,64	↑	13,93	↓
	2024	0,17	-	0,62	↓	15,75	↑

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Pada tabel diatas, menggambarkan data variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) Pada kelima perusahaan yaitu INDF, ICBP, MYOR, UL TJ, ROTI yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2018, kondisi likuiditas dari kelima perusahaan sektor konsumsi menunjukkan pergerakan yang beragam. INDF mengalami penurunan *Current Ratio* (CR) dari 1,50% menjadi 1,06%, sedangkan ICBP, MYOR, dan UL TJ mencatatkan kenaikan CR masing-masing menjadi 1,95%, 2,92%, dan 0,44%. Sementara itu, ROTI justru mengalami penurunan drastis CR dari 2,25% menjadi 0,35%. Dari sisi leverage, sebagian perusahaan menunjukkan perbaikan, yaitu INDF dan ICBP yang menurunkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 0,93% dan 0,51%, serta ROTI yang turun menjadi 0,50%. Sebaliknya, MYOR dan UL TJ mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 1,06% dan 163,00%. Untuk profitabilitas, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan, seperti INDF (12,39%), MYOR (20,57%) dan UL TJ (18,86%), kecuali ICBP yang naik signifikan ke 23,92% dan ROTI yang naik menjadi 6,17%. Secara keseluruhan, tahun 2018 merupakan tahun dengan sinyal keuangan yang campuran berdasarkan teori signaling.

Pada tahun 2019, sebagian besar perusahaan menunjukkan perbaikan dalam likuiditas. INDF, ICBP, MYOR, dan ROTI meningkatkan *Current Ratio* (CR) masing-masing menjadi 1,27%, 2,53%, 3,04%, dan 1,69%, sedangkan UL TJ tetap stabil di 0,44%. Dari sisi leverage, INDF, ICBP, dan MYOR mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 0,77%, 0,45%, dan 0,92%, yang merupakan sinyal positif menurut teori signaling. Sebaliknya, UL TJ dan ROTI mengalami

kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 168,00% dan 0,51%. Untuk profitabilitas, INDF, UL TJ, dan ROTI mencatat peningkatan *Return on Equity* (ROE) masing-masing menjadi 12,99%, 19,77%, dan 11,24%, sedangkan ICBP dan MYOR mengalami penurunan *Return on Equity* (ROE) menjadi 22,55% dan tetap di 20,57%. Secara umum, tahun 2019 menunjukkan sinyal positif pada sebagian besar perusahaan terutama dari sisi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pada tahun 2020, kondisi keuangan perusahaan menunjukkan perubahan signifikan. INDF, MYOR, dan UL TJ mengalami peningkatan *Current Ratio* (CR) masing-masing menjadi 1,37%, 3,15%, dan 2,40%, sedangkan ICBP dan ROTI mengalami penurunan *Current Ratio* (CR) menjadi 2,25% dan 0,38%. Dari sisi leverage, ICBP mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) tajam menjadi 1,05%, sementara INDF juga meningkat menjadi 1,06%. Berbeda dengan itu, MYOR, UL TJ, dan ROTI menunjukkan perbaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing turun menjadi 0,75%, 0,83%, dan 0,37%. Untuk profitabilitas, hampir seluruh perusahaan mengalami peningkatan *Return on Equity* (ROE), seperti INDF (15,23%), ICBP (24,41%), MYOR (18,71%), dan UL TJ (20,84%), kecuali ROTI yang menurun menjadi 8,27%. Tahun 2020 memberikan sinyal positif terutama dari sisi profitabilitas.

Pada tahun 2021, kinerja likuiditas kembali menunjukkan pola yang beragam. INDF, ICBP, MYOR, UL TJ, dan ROTI mengalami penurunan *Current Ratio* (CR) masing-masing menjadi 1,34%, 1,79%, 2,32%, 3,11%, dan 0,26%, kecuali UL TJ yang justru meningkat. Dari sisi leverage, ICBP dan ROTI mencatatkan kenaikan

Debt to Equity Ratio (DER) menjadi 1,15% dan 0,47%, sedangkan INDF tetap di 1,06% dan MYOR tetap di 0,75%. Sementara itu, UL TJ menurunkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 0,44%, yang merupakan sinyal positif. Untuk profitabilitas, INDF, ICBP, UL TJ, dan ROTI mencatatkan kenaikan *Return on Equity* (ROE) menjadi 15,83%, 18,13%, 23,04%, dan 10,72%, sementara MYOR mengalami penurunan *Return on Equity* (ROE) menjadi 17,97%. Tahun 2021 memberikan sinyal campuran untuk investor.

Pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan *Current Ratio* (CR) , seperti INDF (1,78%), ICBP (3,09%), MYOR (2,71%), dan UL TJ (3,16%), sedangkan ROTI menurun menjadi 0,21%. Dari sisi DER, INDF dan ICBP mencatat penurunan menjadi 0,92% dan 1,00%, sedangkan MYOR dan UL TJ juga menurunkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 0,73% dan 0,26%, namun ROTI mengalami kenaikan menjadi 0,54%. Untuk ROE, hanya MYOR (19,26%) dan ROTI (10,94%) yang mengalami kenaikan, sementara INDF (11,81%), ICBP (16,29%), dan UL TJ (19,98%) mengalami penurunan. Tahun 2022 memberikan sinyal positif dari sisi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) , namun campuran dari sisi *Return on Equity* (ROE).

Pada tahun 2023, INDF, ICBP, dan MYOR kembali meningkatkan *Current Ratio* (CR) masing-masing mencapai 1,91%, 3,51%, dan 2,89%, sedangkan UL TJ dan ROTI mengalami penurunan signifikan menjadi 0,61% dan 0,17%. Dari sisi *Debt to Equity Ratio* (DER), seluruh perusahaan mengalami penurunan kecuali UL TJ yang naik drastis menjadi 125,00% sementara ROTI naik menjadi 0,64%. Untuk *Return on Equity* (ROE), sebagian perusahaan mencatat peningkatan seperti

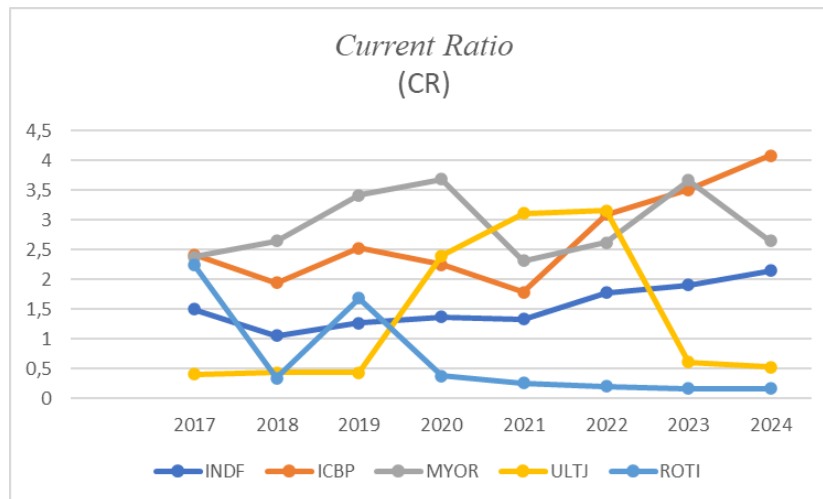
INDF (13,76%), ICBP (21,88%), MYOR (23,47%), dan UL TJ (21,49%). ROTI justru mengalami penurunan *Return on Equity* (ROE) menjadi 9,58%. Tahun 2023 menunjukkan sinyal positif bagi sebagian besar perusahaan, namun negatif untuk UL TJ dan ROTI.

Pada tahun 2024, INDF, ICBP, dan MYOR mengalami peningkatan *Current Ratio* (CR) masing-masing menjadi 2,15%, 4,08%, dan 2,82%, sedangkan UL TJ dan ROTI justru mengalami penurunan menjadi 0,53% dan tetap di 0,17%. Dari sisi leverage, sebagian besar perusahaan stabil atau menurun, seperti INDF dan ICBP yang berada di 0,85% dan 0,87%, MYOR meningkat menjadi 0,73%, UL TJ menurun drastis ke 0,13%, dan ROTI sedikit menurun ke 0,62%. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) menunjukkan penurunan pada INDF (13,27%), ICBP (20,63%), MYOR (19,86%), dan UL TJ (20,63%), sedangkan ROTI mengalami peningkatan menjadi 10,28%. Tahun 2024 memberikan sinyal campuran dengan dominasi penurunan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) mengalami fluktuasi, baik peningkatan maupun penurunan, selama 8 tahun terakhir pada kelima Perusahaan tersebut. Untuk memberikan Gambaran yang lebih jelas mengenai ketidakstabilan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada periode 2017-2024, data tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik.

Gambar 1.1

Grafik Current Ratio (CR) Pada PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI). Pada periode 2017-2024.



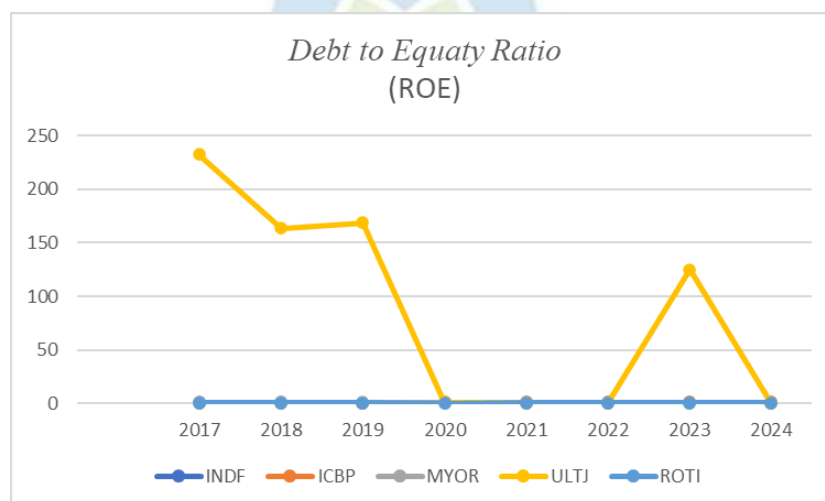
Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Dari grafik *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 hingga 2019, beberapa perusahaan seperti Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), dan PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) memperlihatkan peningkatan *Current Ratio* (CR), sehingga mencerminkan kondisi likuiditas yang lebih baik pada periode tersebut. Namun memasuki tahun 2020, kondisi ini berubah, di mana Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur (INDF) dan PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mengalami penurunan *Current Ratio* (CR), yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama pada masa pandemi. Pada tahun 2021, beberapa perusahaan kembali mengalami penurunan, meskipun PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) justru menunjukkan perbaikan. Selanjutnya pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan kembali,

namun ketidakstabilan ini berlanjut karena pada tahun 2023 beberapa perusahaan kembali mengalami penurunan, termasuk PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) yang tetap berada pada posisi *Current Ratio* (CR) terendah. Pola fluktuatif ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan sektor konsumsi ISSI tidak stabil dan berubah mengikuti dinamika kondisi operasional dari tahun ke tahun.

Gambar 1.2

Grafik Debt to Equity Ratio (DER) Pada PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI). Pada periode 2017-2024.



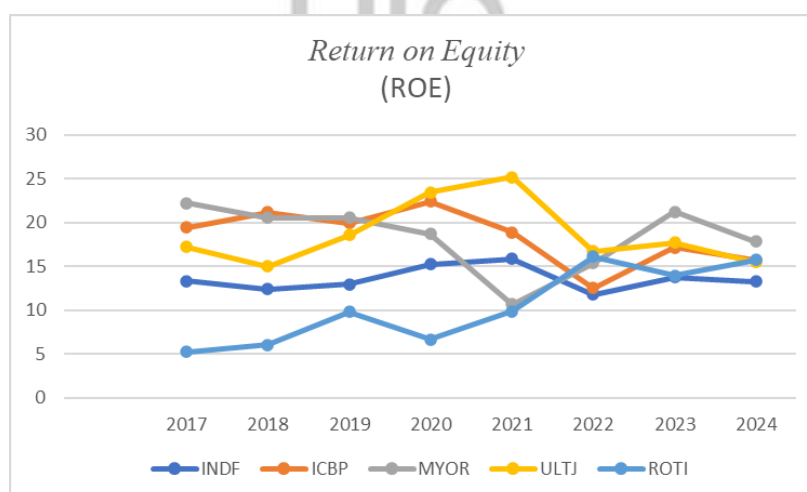
Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Dari Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan ketidakstabilan pada struktur pendanaan perusahaan. Pada tahun 2018 hingga 2019, beberapa perusahaan seperti PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatatkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga menunjukkan adanya pengurangan penggunaan utang dalam struktur modal. Namun pada tahun 2020, kondisi ini berubah ketika PT Indofood CBP (ICBP) mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER)

yang cukup signifikan, yang menandakan meningkatnya ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang. Pada tahun 2021, pergerakan rasio ini kembali bervariasi. PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) berhasil menurunkan rasio utangnya, tetapi perusahaan lain seperti PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) dan PT Indofood CBP (ICBP) justru mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, mayoritas perusahaan kembali mencatatkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER), namun di tahun 2023, beberapa perusahaan seperti PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) dan PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mengalami kenaikan kembali yang cukup signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pendanaan perusahaan sektor konsumsi di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak konsisten, karena perubahan struktur utang dan modal yang terjadi hampir setiap tahun.

Gambar 1.3

Grafik Return on Equity (ROE) Pada PT Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Indofood CBP (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Tbk (ROTI). Pada periode 2017-2024.



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Grafik *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, beberapa perusahaan seperti PT Indofood Sukses Makmur (INDF) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan *Return on Equity* (ROE), namun pada tahun 2019 sebagian besar perusahaan kembali mencatatkan peningkatan profitabilitas. Tren ini berubah lagi pada tahun 2020, ketika sejumlah perusahaan mencatatkan pemulihan *Return on Equity* (ROE) seiring mulai membaiknya kondisi ekonomi. Pada tahun 2021, beberapa perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan, sementara PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) justru mencatatkan peningkatan profitabilitas. Pada tahun 2022, hanya sedikit perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) yang mencatatkan peningkatan *Return on Equity* (ROE), sedangkan lainnya mengalami penurunan. Selanjutnya, tahun 2023 kembali menunjukkan peningkatan pada sebagian besar perusahaan, tetapi kondisi tersebut tidak bertahan hingga tahun 2024, di mana beberapa perusahaan seperti PT Indofood Sukses Makmur (INDF) dan PT Ultra Jaya Tbk (ULTJ) mengalami penurunan *Return on Equity* (ROE). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak stabil dan tidak selalu bergerak sejalan dengan kondisi likuiditas dan struktur pendanaan. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam masalah tersebut pada skripsi yang berjudul Pengaruh ***Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2024***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah sebelumnya, penulis berusaha mengidentifikasi pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur, PT Indofood CBP, PT Mayora Indah Tbk, PT Ultra Jaya Tbk, PT Nippon Indosari Tbk. Dari identifikasi tersebut, penulis merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menjelaskan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada lima perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2017-2024
 - b. Mengembangkan suatu konsep dan teori mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).
 - c. Menjadi bahan referensi untuk penelitian dan penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE)
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam menganalisis dan mempertimbangkan keputusan untuk menempatkan dana investasi berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

